

# MENIMBANG GAGASAN BRYAN S. TURNER TENTANG ISLAM

**Imam Turmudi**  
imam\_turmudhi@yahoo.com

FAI Universitas Sunan Giri  
(UNSURI), Surabaya

**Abstract:** This article explores the study of Islam by an orientalist, Bryan S. Turner. This study aimed to: *first*, to uncover the things that underlie the history of thought and movement of Orientalism. *Second*, to determine the thought Bryan S. Turner about Islam, which is specifically intended as a corrective to the thesis produced by Max Weber about his interpretation of Islam. The results of the study reveal that historically Orientalism, or the oriental studies movement emerged in the 18th century. This movement is often associated as a movement that pretend to control and weaken the East, especially Islam. It is not without basis, since the emergence of Orientalism has led to intellectual arrogance by claiming the West as a measure of civilization, because the East presented only in accordance with the construction used by the West.

**Keywords:** Orientalism, Orient, West, civilization.

## Pendahuluan

Ketika Islam dibawa dan disebarakan oleh Nabi Muhammad Saw., ajarannya langsung mendapat beragam reaksi dari masyarakat pada waktu itu, positif maupun negatif. Beragam reaksi itu harus kita pahami sebagai sesuatu yang meniscaya terjadi, karena keberadaan agama Islam sebagai agama baru jelas memuat kritik dan penolakan terhadap ajaran agama lainnya.

Para pengkaji Islam yang paling intensif dan paling banyak mendapat reaksi positif maupun negatif adalah para orientalis sebagai *outsider*. Tidak jarang kajian Barat terhadap Timur (Islam) memantik permusuhan dan pertikaian. Menurut Max Weber dan beberapa orientalis lain, titik pangkal pertikaian itu dipicu karena adanya dikotomi letak geografis, bahwa Barat adalah representasi Kristen, sedangkan Islam adalah representasi Timur. Dikotomi ini terjadi karena saat itu yang diketahui oleh Barat tentang Timur hanyalah Islam. Padahal jika mengacu pada letak geografis Timur, banyak negara-negara maju seperti Cina, Jepang, Korea, dan India tetapi populasi umat Islamnya tidak begitu signifikan.

Menurut Bryan S. Turner, sudut pandang yang berbasis letak geografis ini sebenarnya menyimpan kerancuan. Ini karena Islam tidak sepenuhnya bersifat Timur, Kristen pun sebenarnya juga tidak bisa dikategorikan begitu saja sebagai agama Barat, karena sebagai kepercayaan Semitik yang berakar pada agama Abrahamik, agama Kristen pada hakikatnya dapat dipandang sebagai agama Timur. Sementara Islam yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Spanyol, Sisilia, dan Eropa Timur dapat dipandang sebagai agama Barat.<sup>1</sup> Namun demikian, dari sisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya kedua belahan bumi tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan yang secara umum bertolak belakang.

Ini lah pentingnya mengkaji Bryan S. Turner yang melakukan kajian terhadap kebudayaan Islam dari sudut pandang yang berbeda dari para orientalis lainnya. Meskipun bagi umat Islam ada beberapa hal yang dianggap perlu dicermati secara kritis. Akan tetapi, menurut hemat penulis, apa yang telah dikaji oleh Turner memiliki arti yang

---

<sup>1</sup> Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, terj. Sirojuddin Arif, dkk. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 55.

sangat penting dalam membangun persepsi positif Barat tentang Islam. Menurut hemat penulis, pemikiran para orientalis yang berbeda-beda serta uraian jawaban cendekiawan Muslim yang terus berkembang, menggambarkan bahwa benturan pemikiran antar-orientalis dalam satu sisi dan pemikiran orientalis dengan cendekiawan Muslim di sisi lain, justru memberikan dinamika pemikiran yang saling menguatkan serta meluruskan secara terbuka. Jadi, pemikiran orientalis tidaklah harus dihindari apalagi dimusuhi dengan antipati. Pada masa ini, kajian Islam lebih diwarnai oleh tujuan polemik karena Islam dipahami oleh kalangan orientalis dengan pemahaman yang tidak layak. Meskipun demikian, kontak dan ketegangan antara Islam (*insider*) dan Barat (*outsider*) pada akhirnya menemukan nuansa baru di mana kajian Islam memperoleh manfaat besar dari perkembangan metodologi dan kajian ilmiah di Barat. Peran Bryan S. Turner yang begitu penting, dan analisisnya yang sangat tajam, maka dengan ini penulis ingin melakukan kajian terhadap pemikiran Bryan S. Turner, utamanya tentang pandangannya tentang Islam.

### **Riwayat Hidup Bryan S. Turner**

Nama lengkapnya adalah Bryan Stanley Turner. Ia dilahirkan pada tanggal 14 Januari 1945 di Birmingham, Inggris. Birmingham adalah sebuah kota dan distrik metropolitan yang terletak di West Midlands, Inggris. Saat ini, Birmingham juga merupakan kota terbesar kedua di Britania Raya.

Bryan S. Turner menjalani masa kecilnya di Birmingham, Inggris. Saat ini ia juga terdaftar sebagai warga yang berkewarganegaraan ganda, yaitu sebagai warga berkenegaraan Inggris dan Australia. Bryan S. Turner merupakan sosok intelektual yang mengarungi kehidupan intelektualnya sebagai bentuk kecintaannya akan ilmu pengetahuan. Ia memulai pendidikan formalnya di tempat kelahirannya, yaitu di sekolah Harborne Collegiate for Boys dan George Dixon Grammar School.

Pada jenjang berikutnya, ia melanjutkan pendidikan tingginya di salah satu kota di Inggris, yaitu dengan menempuh studi di University of Leeds, Inggris. Di universitas ini, ia mengambil spesifikasi keilmuan di bidang sosiologi, dan pada tahun 1966 ia akhirnya meraih gelar sebagai sosiolog di universitas tersebut. Lebih dari itu, pada tahun 1970 ia juga dinobatkan sebagai Doctor of Philosophy. Tentu gelar yang

dianugerahkan kepadanya ini cukup bergengsi, dan gelar ini diraihnya dengan menulis tesis yang judulnya *The Decline of Methodism: an Analysis of Religious Commitment and Organisation*.

Tidak hanya berhenti dengan gelar di atas, selepas menerima gelar tersebut, ada pelbagai gelar lain yang dianugerahkan kepadanya. Pada tahun 1987 Bryan S. Turner juga menerima atau dinobatkan sebagai Doctor of Letters di Flinders University. Setelah menerima gelar di atas, yaitu pada tahun 1998, Bryan S. Turner dinobatkan sebagai profesor sosiologi pada University of Cambridge. Selanjutnya, di tahun 2002 ia meraih Master of Arts di University of Cambridge, dan di universitas yang sama, yaitu pada tahun 2009 Bryan S. Turner juga meraih gelar Doctor of Letters. Ia juga dinobatkan profesor pemikiran sosial dan politik di University of Western Sydney, Australia.

Terdapat ragam isu yang menjadi perhatiannya, antara lain: isu tentang globalisasi dan agama, konflik agama dan negara modern, otoritas keagamaan dan informasi elektronik, agama dan budaya remaja, hak-hak asasi manusia dan agama, tubuh manusia (*human body*), perubahan kesehatan (*medical change*), dan kosmologi agama (*religious cosmologies*).

Bryan S. Turner merupakan tokoh yang banyak diakui oleh berbagai kalangan. Karena keilmuan, kepribadiannya yang sangat sederhana dan jujur. Bahkan sampai saat ini Bryan S. Turner dianggap sebagai sosok intelektual terkemuka. Dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki inilah ia dipercaya dan dikukuhkan menjadi guru besar sosiologi, pemikiran sosial dan politik. Ia juga ditunjuk sebagai Direktur Komite Agama di The City University of New York, dan sebagai Direktur Pusat Studi Masyarakat Islam Kontemporer (*Centre for the Study of Contemporary Muslim Societies*) di University of Western Sydney. Ia juga terdaftar sebagai anggota Asosiasi Penelitian Sosiologis Amerika (*the American Sociological Research Assosiation*).

### **Karya Pemikiran Bryan S. Turner**

Bryan S. Turner merupakan pemikir prolifik. Di antara karya-karyanya yang populer antara lain: *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Seperti yang tersirat dari judul buku tersebut, buku ini memuat pelbagai pandangan Bryan S. Turner terutama tentang

sosiologi. Menurutnya, sosiologi harus menjadi kajian yang terbuka dalam menilai masyarakat, baik di Timur maupun Barat. Misalnya, pandangannya tentang orientalisme, baginya orientalisme merupakan wacana yang dibingkai oleh orientalis yang membicarakan masyarakat Timur, sementara masyarakat Timur sendiri tidak dapat memahami dirinya sendiri dan tidak bisa berbicara balik tentang Barat.<sup>2</sup> Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulisnya dari berbagai rangkaian kuliah yang diberikan di beberapa tempat khususnya di tempat dia mengabdikan dirinya sebagai seorang dosen di Universitas Deakin, Australia. Buku ini merupakan rangkaian naratif teoretis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi sebagai disiplin ilmu yang lahir di rahim orang-orang Barat.

Bahkan lebih dari itu, ia juga mengapresiasi tentang ajaran yang termuat dalam agama Islam. Baginya, Islam telah memberikan sumbangsih kultural yang sangat berharga terhadap Barat dan menjadi kebudayaan yang sangat dominan di beberapa masyarakat Medeterianian, karena Islam tidak selamanya bersifat islami. Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa baginya sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai temuan yang final, universal apalagi bebas dari kritik.<sup>3</sup>

Turner, dalam buku ini, lebih mengambil pandangan kritis terhadap peran dari sosiologi, yaitu mengenai peran global intelektual Inggris sebagai stratum sosial. Pemikiran sosial Inggris yang lebih bersifat empirik dan penolakan terhadap idealisme mengandung pengertian bahwa teori umum yang dianut oleh masyarakat Inggris tidaklah berkembang secara pesat seperti Inggris dan Jerman. Kendati demikian, kemampuan Turner dalam mengkombinasikan diskusi dari pelbagai tema mengenai agama, politik, dan kebudayaan mengintegrasikan analisa yang melekat dalam dirinya, dan hal inilah yang amat jarang dimiliki oleh pemikir-pemikir lain.

*Kedua, Religion and Social Theory.* Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Dalam amatan penulis, Turner berupaya menengahi relasi pelik antara agama dengan sosial. Hal ini bukan tanpa alasan, relasi keduanya acapkali masih menjadi penggalan pendek dari sejarah panjang peradaban manusia. Lihat saja, misalnya, agama dalam

---

<sup>2</sup> Turner, *Runtuhnya*, 55.

<sup>3</sup> Turner, *Runtuhnya*, 55.

perspektif sosiologis yang acapkali hanya dipahami sebagai fenomena dan fakta sosial yang dialami oleh banyak orang. Namun bagi Turner, relasi agama dan sosiologi yang ditawarkan olehnya tidak hanya mencukupkan pada pola kehidupan subjektif orang per orang dalam menjalankan agamanya, tapi lebih dari itu juga ia mengurai tentang sejauh apa agama dengan ragam ajaran di dalamnya mempengaruhi tatanan sosial para pemeluknya. Untuk tujuan inilah Turner merangkai dan menulis buku ini.<sup>4</sup>

*Ketiga, Weber and Islam.* Buku ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil judul, “Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber”. Seperti nampak dari judul buku ini, buku ini lebih dialamatkan sebagai kritik terhadap pelbagai tesa sosiologis yang dihasilkan oleh Max Weber tentang umat Islam, dan sudah barang tentu hal ini berkaitan dengan kebangkitan kapitalisme yang didasari oleh etika protestan. Seperti yang tertera dalam kata pengantar buku tersebut, yang menjadi problem dari tesa sosiologi Max Weber tentang agama Islam, adalah konklusi yang dihasilkannya sayangnya tidak bisa ia relevansikan menuju kesimpulan sosiologis yang jelas. Dengan kata lain, Weber hanya ingin memuaskan hasrat pribadinya, dari sekian agama Abrahamik, hanya Kristenlah yang mampu berdaya guna di dunia ini.

*Keempat,* buku dengan judul, *Marx and the End of Orientalism*, buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan mengambil judul, *Marxisme: Revolusi Sosial Dunia Islam*. Buku setebal 184 halaman ini diterbitkan oleh Nuansa Cendikia, Bandung. Buku ini merupakan risalah yang ditulis akan pandangan yang ambigu tentang orientalisme, buku ini ditulis berbarengan dengan buku *Orientalism* yang ditulis oleh Edward W. Said. Dalam buku ini, ia memberikan sumbangan terhadap adanya pendekatan baru pembahasan tentang beberapa persoalan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial. Namun, seperti yang diakuinya, karyanya banyak dipengaruhi oleh para pemikir marxis di antaranya adalah Louis Althusser dan Nicos Poulantzas. Baginya, marxisme mempunyai daya tarik tersendiri, marxisme adalah kritiknya terhadap pelbagai asumsi yang diterima tanpa kritik dalam ilmu-ilmu sosial liberal yang individualistik, karena semangat zaman yang muncul ketika

---

<sup>4</sup> Lihat Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSod, 2012).

diterbitkannya buku ini, yaitu pada tahun 1970-an dan 1980-an, adalah munculnya pelbagai perdebatan tentang apa yang disebutnya sebagai “Asiatic condition of despotism”.

Di samping buku di atas, Turner bersama Nicholas Abercrombie dan Stephen Hill memprakarsai terbitnya sebuah *Kamus Sosiologi* yang berbeda dengan yang lain. Seperti yang tertuang dalam prakata di terbitan kelima, bagi ketiganya, sebuah kamus sosiologi sejatinya harus menyeimbangkan isu-isu perdebatan intelektual kontemporer dari sebuah disiplin ilmu yang terus berubah serta tetap berpijak pada penerimaan nilai yang utama dari tradisi sosiologi klasik. Inilah yang menjadi semangat awal yang menjadikan ketiganya untuk menyusun kamus sosiologi tersebut.<sup>5</sup>

Dari rangkaian lacakan yang penulis lakukan terhadap pelbagai karyanya, karya-karyanya tersebut menunjukkan akan konsistensi keilmuan yang ia geluti, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, sosok Turner berupaya memberikan wacana yang berimbang terhadap adanya disparitas antara Barat dan Timur.

### **Karakteristik Pemikiran Bryan S. Turner**

Sebagai seorang sosiolog, tentu sosok Bryan S. Turner banyak menghasilkan karya yang berhubungan dengan labelisasi yang dialamatkan kepadanya. Berdasarkan rangkaian karya di atas, terlihat jelas ia begitu *concern* terhadap disiplin keilmuan sosiologi. Ini berdasarkan pada pembacaan yang ia lakukan tentang sosiologi agama.

Berbeda dari dimensi teologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial, *social institution*. Karena posisinya sebagai subsistem, maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat tidak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan kata lain, posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem lainnya (seperti subsistem ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain-lain) mendukung terhadap eksistensi masyarakat.

---

<sup>5</sup> Selengkapnya lihat di *The Penguin Dictionary of Sociology*, sebuah karya yang juga digawangi oleh Bryan S. Turner. Buku ini terbitkan oleh Penguin Book.

Dalam konteks kajian sosiologis ini, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang perilaku keberagamaan manusia dalam dunia realitas seperti itulah yang kemudian dikenal dengan *Sosiologi Agama*.<sup>6</sup>

Durkheim mengatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum.<sup>7</sup> Secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individual dan masyarakat.<sup>8</sup>

Salah satu definisi klasik agama yang muncul abad 19 adalah “definisi minimum”-nya E.B. Tylor. Tylor mengatakan agama sebagai “kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual”.<sup>9</sup> Dalam sosiologi, titik perceraian dengan positivisme awal ini sering diletakkan pada pembedaan yang dibuat Durkheim antara yang sakral dan yang profan, yang kemudian mendominasi hampir seluruh pendekatan persoalan definisi agama itu. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, yang diterbitkan tahun 1912, agama didefinisikan sebagai: “Seperangkat sistem keyakinan dan praktik yang diikatkan pada hal-hal yang sakral, atau bisa juga disebut, hal-hal yang disisihkan dan dilarang—keyakinan dan praktik-praktik yang menyatukan masyarakat ke dalam komunitas moral tunggal yang disebut Gereja”.<sup>10</sup>

Para pendiri agama, pengikutnya, serta para penganut baru sering datang dari berbagai latar belakang sosial—jelasnya dari segala ragam kelas strata, atau sejenisnya. Karena kelompok tersebut memiliki perbedaan fungsi yang dengan demikian juga menerima perbedaan ganjaran dari masyarakat, maka mereka pun memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Karena itu kebhinekaan kelompok dalam

---

<sup>6</sup> Turner, *Runtuhnya*, 241-242.

<sup>7</sup> Turner, *Agama*, 31.

<sup>8</sup> Turner, *Runtuhnya*, 415.

<sup>9</sup> Turner, *Runtuhnya*, 416.

<sup>10</sup> Turner, *Runtuhnya*, 417.

masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebutuhan keagamaan. Akibatnya, bagi sosiologi agama terbentang lapangan studi yang luas khususnya menyangkut hubungan antara agama dan struktur sosial.<sup>11</sup> Lagi pula, masyarakat bukan hanya sekadar sebuah struktur sosial, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Hubungan, nilai, dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap momen tertentu saja; dalam dirinya selalu bergerak perubahan yang lambat namun kumulatif.<sup>12</sup>

Tentu, ajaran-ajaran agama yang digali dari kitab-kitab suci tersebut dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kerukunan adalah ajaran-ajaran agama yang mengandung atau beraspek sosial kemasyarakatan, seperti pesan-pesan agama yang universal yang melekat pada semua ajaran agama seperti kewajiban menolong orang miskin, menegakkan keadilan, menghormati orang lain, membela mereka yang tertindas. Pesan-pesan tersebut bersifat universal, diajarkan oleh semua agama seperti yang termaktub dalam kitab-kitab suci agama-agama. Pesan-pesan tersebut menjadi pesan universal yang menyangkut seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, agama, kewarganegaraan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam setiap masyarakat, menurut pendekatan struktural-fungsional, akan selalu ditemukan adanya sistem nilai sebagai hasil konsensus bersama (*collective consciousness*) semua anggota masyarakat. Masyarakat itu selalu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan untuk ini telah disediakan seperangkat cara pencapaiannya.<sup>14</sup> Dalam keadaan seperti ini, sistem nilai itu bersifat fungsional dan mempunyai kekuatan integratif. Sistem nilai itu bersumber pada pola-pola budaya yang meliputi antara lain: *believe system*, *system of expressive symbolism*, dan *system of value orientation standards*.

Dengan sistem kepercayaan, sistem simbolik, dan standar orientasi nilai yang sama hal ini dapat memungkinkan berlangsungnya bentuk hubungan sosial, interaksi sosial, dan proses sosial yang berjalan lancar. Proses sosial telah diformat sedemikian rupa oleh sistem budaya

---

<sup>11</sup> Thomas O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 105.

<sup>12</sup> O'dea, *Sosiologi*, 106.

<sup>13</sup> Sudjangi, *Bingkai Sosio-Kultural* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 4.

<sup>14</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 262.

dan sistem kepercayaan yang ada, sehingga setiap orang sudah mengerti bagaimana seharusnya berhubungan dengan orang lain.

Kalau sistem sosial bisa diwarnai bahkan dibentuk oleh nilai agama, maka yang menarik dipertanyakan adalah mungkinkah agama menggantikan sistem sosial? Dengan kata lain, apakah sistem-sistem non-agamis (seperti kapitalisme, liberalisme, komunisme, atau sosialisme) yang selama ini hidup dan berkembang dengan segala dinamikanya dalam sistem sosial bisa digantikan dengan agama? Ada yang mengatakan bahwa agama tidak akan pernah bisa menggantikan sistem sosial, atau agama tidak akan bisa menjadi sistem sosial, apalagi sebaliknya. Sebab, masing-masing ada dan tercipta sesuai dengan tugasnya masing-masing; sistem sosial untuk mengatasi problematika keduniaan, sedangkan agama untuk mengatasi dunia misteri. Antara misteri dan materi jelas tidak sama.<sup>15</sup>

Masyarakat, singkat kata, dapat dipahami sebagai sistem sosial yang sedikit menonjol dengan latar belakang serangkaian hubungan sistemik lain yang menjadi induknya. Masyarakat menonjol karena prinsip-prinsip struktural yang berfungsi untuk memproduksi segenap ‘pengelompokan institusi’ dan bisa dispesifikasikan dalam lintas ruang dan waktu.<sup>16</sup>

Kendati demikian, sosiologi agama, bagi Turner, dapat dikatakan memiliki tiga kelemahan utama. *Pertama*, sosiologi agama tidak lagi mengambil peranan dalam sebagian besar perdebatan teoretis sosiologi agama. Melalui ungkapan lain, sosiologi hanya menjadi “peran figuran” dalam perdebatan, misalnya, pemikiran Neo-Marxis tentang mode produksi dan ideologi. Sosiologi agama acapkali tetap memandangi basis atau superstruktur dalam Marxisme klasik sebagai satu-satunya penjelasan Marxian untuk persoalan ideologi, tempat di mana agama menjadi refleksi dari relasi produksi ekonomi.<sup>17</sup> *Kedua*, sosiologi modern terlalu difokuskan pada subjektivitas pelaku sosial yang nampak dalam analisa mereka tentang keyakinan religius, pandangan hidup, dan pendefinisian realitas yang lain. Menurutnya, perhatian yang terpusat pada subjektivitas individual ini memiliki dampak-dampak tertentu dalam kaitan dengan kajian sosiologi agama. Agama hanya

---

<sup>15</sup> Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi*, 263.

<sup>16</sup> Anthony Giddens, *Teori Struktural: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 252.

<sup>17</sup> Turner, *Agama*, 14.

tercurah pada dimensi kognitif tindakan religius, dan karenanya ritual dan praktik religius diletakkan pada tempat kedua. Terakhir, sosiologi agama selama ini hanya memfokuskan pada fakta empiris yang sempit. Mereka hanya memberikan porsi yang tidak berimbang terhadap realitas yang lain. Dengan ungkapan yang lebih tegas, Turner mengatakan bahwa sosiologi agama adalah sosiologi Kristianitas.<sup>18</sup> Ketiga hal inilah yang sejatinya menjadi gugatannya dalam ranah sosiologi agama.

Pelbagai karyanya telah memberikan inspirasi akan munculnya pengertian-pengertian baru seputar relasi agama dan ideologi, agama dan fenomena sosial atau pun agama dan percaturan politik global. Bahkan, ia tidak segan untuk mengkritisi terhadap entitas kebudayaannya sendiri (Barat). Misalnya penafsiran Max Weber tentang agama Islam. Weber sendiri pada awalnya, paling tidak hingga tahun 1913, lebih dikenal sebagai sejarawan kultural yang berpandangan lebih universal. Namun, hal ini nampak berbeda ketika ia melakukan penelitian tentang dinamika sosio-kultural yang terjadi di dalam masyarakat Islam, yang acapkali ter subordinasi dari realitas yang berkembang dalam masyarakat Kristen.

Islam, menurut Weber, berlawanan dengan Calvinisme. Tidak ada predestinasi ganda dalam Islam. Malahan, lebih lanjut Weber mengatakan, Islam memiliki keyakinan pada predeterminasi, bukan pada predestinasi. Hal ini berlaku pada nasib seorang Muslim di dunia ini, bukan di akhirat kelak. Berbeda halnya dengan doktrin predestinasi yang diyakini Calvinis untuk memotivasi etos kerja, di mana hal ini tidak terjadi pada masyarakat Islam. Malahan, lanjut Weber, doktrin predestinasi tidak memainkan peran dalam Islam. Akibatnya, Muslim bersikap kurang positif terhadap aktivitas di dunia dan pada akhirnya terjatuh pada sikap fatalistik.

Sebagian dari interpretasi yang dilakukan oleh Weber mengenai Islam di atas, dengan tajam dikritik oleh Turner yang menegaskan bahwa Islam tidak menghasilkan industrialisasi kapitalis sebagai mesin penggerak kemajuan ekonomi karena kebudayaannya tidak cocok dengan “semangat kapitalisme”. Dengan kata lain, Weber menganggap bahwa teologi Islam tidak mengandung kekuatan sosial yang dapat menggerakkan ekonomi umatnya. Hal ini berbeda dengan penganut

---

<sup>18</sup> Turner, *Agama*, 17.

Calvinisme yang diamati Weber bahwa ajaran Calvinisme, menurutnya, adalah kunci utama dalam menentukan sikap hidup para penganutnya. Mereka memandang kerja sebagai panggilan atau “tugas suci”, yakni “konsepsi agama” yang dimaknai sebagai tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, dan suatu lapangan di mana mereka harus bekerja”. Hal ini sejalan dengan ajaran Calvinisme tentang “keselamatan” yang akan diberikan Tuhan kepada orang-orang yang terpilih. Oleh karenanya, para pemeluknya harus bekerja keras mengejar keselamatan itu, sebab keselamatan adalah salah satu pertanda mendapatkan rahmat dari Tuhan. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti itu, “semangat kapitalisme” itu bersandar pada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri serta menemukan pasangannya.

Pendek kata, tidak hanya agama Protestan saja yang menekankan semangat kapitalisme sebagaimana pendapat Weber, akan tetapi agama-agama lain terutama Islam juga menekankan etos kerja yang tinggi dan menjadi kapitalis demi kesejahteraan mereka. Tetapi tidak murni faktor agama saja yang menjadikan motivasi untuk bisa beretos kerja tinggi, akan tetapi terdapat banyak faktor lainnya seperti letak geografis, ras, budaya, psikologis, dan lain sebagainya.

Atas dasar itulah, bagi Turner, masalah perbedaan sosial dan kebudayaan sejatinya telah menjadi persoalan klasik dalam ilmu-ilmu sosial dan humiora di abad modern ini.<sup>19</sup> Hal ini karena sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi sejatinya bertujuan melakukan perbandingan tentang struktur dan kebudayaan tertentu. Hal ini terdapat di dalamnya

---

<sup>19</sup> Menurut Franz Magnis-Suseno masyarakat modern tercirikan dengan, *pertama*, adanya proses industrialisasi, industrialisasi menjadi darah daging masyarakat, karena industrialisasi menentukan bukan hanya dalam ekonomi belaka, akan tetapi, industrilisasi menjadi *way of life*-nya. *Kedua*, dengan adanya proses industrialisasi akan menghasilkan perubahan total dan amat mendalam terhadap gaya hidup manusianya. Perubahan ini berdampak pada pola sikap manusia menjadi hedonis dan mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat ruang sosial dalam dirinya. *Ketiga*, teknologi sebagai aplikasi sains menempatkan *homo faber* sebagai pusat sejarah. Teknologi dijadikan sebagai ilmu baru, yaitu ilmu yang secara khusus meneliti kekuatan alam dengan tujuan untuk memanfaatkannya bagi produksi industrial, dan akhirnya menciptakan masyarakat informasi. *Keempat*, manusia tidak lagi mengalami ketergantungan dari alam. Dengan bantuan sains dan teknologi manusia dapat menjinakkannya, hal ini tidak semuanya berdampak positif, karena manusia semakin akan kehilangan eksistensinya. Sikap berlebihan dalam mengelola alam mengakibatkan bencana banjir, longsor, dan lain sebagainya. *Kelima*, terjadinya perubahan mendasar dalam cara berfikir manusia. Perubahan ini tercirikan dengan adanya proses diferensiasi antara masyarakat, alam dan realitas transenden yang terpahami sebagai realitas yang berbeda dan tidak ada sangkut-pautnya antara yang satu dengan yang lain. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 56-58.

tingkat kesulitan tertentu yang bersifat teknis, misalnya terdapat ketidaksepakatan tentang kemungkinan bahwa sosiologi merupakan pengetahuan yang bebas nilai. Oleh karenanya, apabila dicermati secara mendalam terhadap rangkaian karya yang dihasilkannya dan komitmen intelektual yang terus dipegang olehnya, serta berdasarkan contoh di atas, ia lebih dari sekadar sosiolog Barat dan seorang orientalis. Turner sejatinya layak untuk dijadikan sebagai teladan. Tentu hal ini dimaksudkan untuk memberikan tafsir yang objektif terhadap entitas dari kebudayaan lain.

### **Kritik Bryan S. Turner terhadap Sosiologi Max Weber**

Max Weber adalah sosiolog kenamaan yang dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, dan Max Weber meninggal pada tahun 1920 pada usia 56 tahun. Riwayat pendidikannya dimulai di Gymnasium Berlin-Charlottenburg (1882). Sedangkan karir intelektualnya diawali dengan menjadi mahasiswa di Universitas Heidelberg Strassburg Berlin dengan minat utama pada hukum, sejarah, dan teologi (1882-1886).<sup>20</sup>

Karya Max Weber yang amat sangat terkenal adalah *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*<sup>21</sup> yang diterbitkan pada tahun 1904. Dengan buku ini, Weber mengawali karirnya sebagai sejarawan ekonomi dan ahli sosiologi. Buku yang merupakan langkah pertamanya untuk memasuki bidang sosiologi agama yang membahas masalah hubungan berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya etika

---

<sup>20</sup> Pada tahun 1886-1889, ia melaksanakan studi purna sarjana di Berlin dalam kapasitasnya sebagai peserta dalam Seminar of Professor Ludwig Goldschmidt tentang hukum dagang, dan sebagai peserta di seminar of August Meitzen tentang sejarah pertanian. Gelar Ph.D-nya, ia peroleh dari Universitas Berlin dengan judul disertasi yaitu, *The Medieval Commercial Associations*. Banyak waktu yang habiskannya untuk mengadakan penelitian mengenai peranan agama dan pengaruhnya terhadap etika ekonomi. Dengan singkat dapat dijelaskan bahwa yang menjadi fokus penelitian Max Weber adalah terletak pada dua fokus utama, yaitu: agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dan perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi agama. Namun seperti dapat dilihat dari semua karya-karyanya, Weber dengan sudut pandangya tertentu jauh lebih mementingkan yang pertama yakni pengaruh agama dan peranannya terhadap etika ekonomi.

<sup>21</sup> Max Weber mengawali buku *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* dengan mengemukakan suatu fakta statistik untuk penjelasan: yaitu fakta bahwa di dalam Eropa modern pemimpin-pemimpin niaga dan para pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan perusahaan-perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan adalah pemeluk agama Protestan. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah fakta kontemporer, akan tetapi merupakan fakta sejarah. Dengan menelusuri kembali kaitannya, bisa diperlihatkan bahwa beberapa pusat awal dari perkembangan kapitalis dipermulaan abad ke-16 merupakan pusat yang sangat kuat dengan unsur Protestan.

dalam kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat Barat sejak abad enam belas hingga sekarang.

Dalam membangun teori sosiologinya, Weber menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat bagaimana seorang individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Oleh karenanya, ia memahami atau mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan pendekatan *verstehen*, agar dengan cara itu dapat menjelaskan atau menghasilkan sebuah penjelasan kausa mengenai tindakan sosial beserta akibat yang dihasilkan oleh tindakan sosial tersebut.<sup>22</sup>

Weber melihat individu yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Akan tetapi dengan catatan bahwa tindakan sosial (*social action*) individu ini berhubungan secara niscaya dengan rasionalitas, apakah itu rasionalitas instrumental atautkah rasionalitas yang berorientasikan nilai, bahkan mungkin merupakan tindakan tradisional yang non-rasional berdasarkan kebiasaan atau tindakan efektif yang didominasi oleh perasaan atau emosi belaka.

Dengan ini Weber ingin menegaskan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan empiris dan analisis logis dapat memperlihatkan kepada seseorang tentang apa yang dapat dicapainya, atau akibat apa saja yang terjadi selanjutnya, serta membantunya menjelaskan sifat idealnya. Akan tetapi, ilmu pengetahuan itu sendiri sulit untuk menerangkan kepadanya tentang keputusan apa yang harus diambil. Analisis Weber mengenai politik dan motivasi di dalamnya didasarkan atas pertimbangan-perimbangan ini. Perilaku politik dapat diarahkan dalam suatu etika dari maksud-maksud pokok atau dalam suatu etika pertanggungjawaban. Perilaku ini pada akhirnya bersifat keagamaan, atau paling tidak memiliki bersama dengan perilaku keagamaan dengan atribut-atributnya yang luar biasa.

Pada abad 16 dan 17 kapitalisme mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejarahwan ekonomi, termasuk Dillard, menjelaskan bahwa interpretasi agama baru (Protestan) dianggap memiliki korelasi kronologis dengan dinamika yang berkembang dalam kapitalisme. Sampai-sampai menimbulkan kesan bahwa Protestanisme memiliki

---

<sup>22</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 201.

makna kausal bagi timbulnya kapitalisme modern. Reinterpretasi agama Protestan (sekte Calvin) itu dianggap bukan saja membebaskan praktik kapitalisme dari dosa orang tamak, tetapi juga memberi dukungan teologis bagi cara hidup tersebut. Kredo Protestan yang mengajarkan bahwa bertambahnya kekayaan wajib digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak lagi, adalah doktrin agama yang menjadi perangsang bagi perkembangan kapitalisme.

Apa yang kita terima dalam berbagai literatur dari sosiologi Barat adalah sebuah bentuk kolonialisme wacana, hegemonisasi kultural, dan “pemaksaan” pendapat yang menganggap “yang lain” (*otherness*, Timur, Islam) sebagai barang rendahan dan murahan.

Dalam hubungannya dengan pengetahuan, menjadi penting sekali untuk membuka kembali motif-motif tersembunyi yang mempengaruhi pengetahuan kita untuk melihat seberapa jauh peranan motif tersebut dalam kognitif kita dan seberapa jauh interest praktis membimbing atau menyesatkan kesadaran kita, karena hanya pendirian yang kritis inilah, kita mampu membedakan apa yang disebut ilmiah dan apa yang bersifat ideologis. Sikap “bebas nilai” yang dianjurkan oleh Max Weber oleh para kritikusnyanya membawa akibat langsung kepada para ilmuwan, misalnya dengan menyingkirkan para ilmuwan ke dalam *splendid isolation*, yang sedikit sekali bersentuhan dengan pergolakan dan masalah sosial yang harus diatasi. Hal ini disebabkan oleh peliknya persoalan pendefinisian agama, karena Weber memilih untuk tidak mengawalinya pada pembahasannya mengenai sosiologi agama. Dia mengatakan bahwa definisi hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan.<sup>23</sup> Akan tetapi, pendekatan Weber ini mengundang kritik, yaitu bagaimana mungkin dia membahas hal-hal yang menyangkut agama, jika suatu pengertian tentang kenyataan yang dinamakan agama itu tidak ada sama sekali?

Di sinilah signifikansi sosok Bryan S. Turner yang kemudian mengkritisi pemikiran Weber utamanya dalam pemikirannya tentang Islam. Ia berupaya untuk menengahi ketegangan yang terjadi, bahkan ia juga mengalamatkan kritiknya terhadap tesis sosiologis yang dihasilkan oleh Max Weber tentang Islam dalam konteks lahirnya dunia modern. Maka menjadi penting untuk menjawab beberapa pertanyaan, apakah sebenarnya yang menjadi argumentasi dari pemikiran Max Weber

---

<sup>23</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion*, terj. Ephreim Fischoff (Boston: Toronto, 1963), 1.

tentang hubungan antara kepercayaan beragama dengan timbul dan bertahannya lembaga-lembaga kapitalis?

Bagi Bryan S. Turner, analisa sosiologis yang dihasilkan oleh Max Weber terdiri dari dua hal.<sup>24</sup> *Pertama*, analisisnya tentang etika Islam yang dianggapnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan lepas dari analisisnya dari struktur sosial ekonomi Islam. *Kedua*, argumennya tidak menunjukkan sebagai seorang yang mengidealisir sejarah yang ada dalam agama Islam. Lihat saja misalnya pendapatnya yang sangat menolak setiap penafsiran psikologis tentang sejarah Islam.<sup>25</sup>

Berdasar ungkapan di atas, Max Weber ingin menegaskan bahwa agama, khususnya Islam, merupakan agama yang menentukan terhadap keberlangsungan dari struktur-struktur agama Islam itu sendiri. Bahkan, lebih jauh ia berkesimpulan bahwa Islam dalam pandangan Max Weber adalah sebuah agama monoteistik. Monoteistik akhir dari tradisi Ibrahim (*Abrahamic Religions*) yang kemudian bergeser menjadi semacam agama yang menekankan akan adanya prestis sosial, dan hal ini sangat berbeda sekali dengan sekte Calvinis Puritan, Islam tidak memiliki afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme. Dalam konteks ini, ia berargumentasi bahwa bagi Weber ini adalah sifat alami institusi politik Muslim yang patrimonial, yang menghalangi munculnya pra-kondisi kapitalisme, yakni hukum rasional, pasar kerja bebas, kota yang otonom, ekonomi uang, dan kelas borjuis. Semua pra-kondisi kapitalisme rasional-modern di Barat ini, faktanya, tidaklah muncul di masyarakat Islam Timur Tengah.

Perilaku ekonomi termasuk di dalamnya etos kerja dan daya saing, dinyatakan berhubungan dengan ajaran agama tertentu. Dalam tesisnya tentang “etika Protestan”, dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme”, Max Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, di mana keduanya saling memberikan pengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat. Dengan suatu fakta statistik, ia menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia Eropa modern, di mana pemimpin-pemimpin perusahaan dan para pemilik modal, atau mereka

---

<sup>24</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984), 13-14.

<sup>25</sup> Turner, *Sosiologi*, 14.

yang tergolong sebagai buruh terampil (ahli) tingkat tinggi, kebanyakan mereka adalah para pemeluk agama Protestan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, perkembangan di bidang ekonomi, utamanya dengan munculnya semangat kapitalisme modern di dunia Barat, telah dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Menurut Weber, kapitalisme modern timbul dan muncul sebagai hasil dari kumulatif kekuatan sosial, politik dan ekonomi, serta agama yang berakar jauh di dalam sejarah Eropa.

Dari paparan di atas, tampak jelas alur tesis Max Weber tentang agama Protestan. Max Weber berkeinginan keras untuk mempertanyakan, atau mungkin lebih dari itu, mencari semacam hubungan yang bersifat relasional antara penghayatan agama dengan pola-pola perilaku. Max Weber setidaknya telah mengarahkan pada suatu model pemikiran atau pendekatan, yaitu faktor struktural dan pola-pola pemikiran yang mencakup di dalamnya ide dan nilai harusnya diperhatikan dengan menggunakan analisis secara bersamaan dan cermat. Begitu juga halnya dengan perilaku ekonomi dan perilaku agama juga tentunya harus dipahami secara cermat pula.

Sungguh pun demikian, bagi Turner, etika Protestan mempunyai dua persoalan besar dan mendasar. *Pertama*, etika tersebut menghubungkan gagasan tentang rasionalitas instrumental dengan modernitas. Bagi Weber, untuk menjadi modern, menjadi keharusan bagi suatu masyarakat untuk disiplin dalam tindakan-tindakan yang nantinya mempunyai orientasi pada tujuan rasional, dan rasionalitas seperti yang dijelaskannya berasal dan lahir dari etika Protestan. *Kedua*, adalah posisi Eropa Barat Daya mempunyai kedudukan istimewa sebagai batas penentu proses global. Selain itu, dengan menempatkan Barat dalam posisi yang demikian ini, akhirnya menyebabkan Timur menjelma menjadi bagian dari masyarakat “yang lain” (*the orient*). Dengan kata lain, rasionalisme Barat menjadi dasar bagi proses-proses teleologis sejarah dunia. Akibatnya, Islam berada pada posisi yang sulit dalam berhubungan dengan modernitas dan Barat-Kristen.<sup>27</sup>

Meskipun Islam dipercaya sebagai agama yang menganut sistem teologi yang monoteistis, Islam dianggap Weber sebagai agama kelas prajurit, mempunyai kecenderungan pada kepentingan feodal,

---

<sup>26</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribners, 1958), 35.

<sup>27</sup> Turner, *Runtuhnya*, 35.

berorientasi pada prestis sosial, bersifat sultanis, bersifat patrimonial birokratis, serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah bagi (pertumbuhan) kapitalisme. Weber percaya bahwa ajaran yang terdapat dalam agama Islam merupakan agama yang tidak rasional dan sangat menentang pengetahuan, terutama pengetahuan teologis.<sup>28</sup> Pada ranah yang kontradiktif, Islam sebagai agama yang antipati terhadap persoalan yang bersifat duniawi disebutkan oleh Weber sebagai konsekuensi yang harus diterima dari dimensi sufistik yang termuat di dalamnya. Berbeda halnya dengan sifat dan corak pemikiran kasta prajurit, para sufi dicirikan dengan sikapnya yang pasif dan apatis terhadap ragam persoalan yang bersifat duniawi, karena mereka hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat ukhrawi saja. Hal ini tanpa dasar, karena Islam merupakan agama yang terdiri dari dua bangunan, antara bangunan mikro dan makro. Kerangka mikro merupakan kebutuhan yang pokok dalam kehidupan manusia yang diperoleh melalui medium peribadatan. Hal ini termanifestasikan dalam bentuk mempercayai dan mengimani kepada Allah Swt, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. Kerangka makro merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini sama pentingnya dengan kerangka makro manusia dalam ekonomi, yang secara pribadi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Melihat kontroversi yang diciptakan Max Weber melalui *magnum opus*-nya, *Etika Protestan*, banyak para ahli yang justru berpendapat bahwa Max Weber sebenarnya kurang begitu serius mempelajari Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah yang menulis tentang berbagai keberatan yang dapat diajukan terhadap penafsiran Islam yang dilakukan Max Weber. Ketidaksempatan Weber mengadakan studi yang komprehensif tentang Islam tidak dapat dipakai sebagai suatu pemaafan. Sebab, penafsiran-penafsirannya di atas tidaklah bertolak dari kekurangan pengetahuan saja, akan tetapi sikap ilmiah yang tidak tepat. Max Weber bukan saja muncul sebagai anak Eropa yang kagum atas sejarah peradabannya, tetapi juga ia pengikut dari kecenderungan intelektual dari masa awal orientalisme. Seluruh pengetahuannya tentang Islam tergantung pada tulisan-tulisan para pelopor orientalis, yang sebagian besar masih dihinggapai suasana “Perang Salib” dan,

---

<sup>28</sup> Taufik Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984), ix-xv.

terutama, yang melihat dengan penuh selidik pada zaman Islam yang sedang pudar.<sup>29</sup>

Menurut Taufik Abdullah, agama tidak sekadar gejala sosiologis yang bisa dikategorikan begitu saja menurut analisis seorang pengamat. Sebab bagi penganutnya, agama menyangkut masalah makna sebagai landasan untuk melihat dan mengerti realitas. Dalam kaitan inilah terdapat adanya hubungan dialektis antara sistem makna yang dipercayakan agama dan pengertian yang dihayati oleh para pemeluk, yang secara objektif juga terkait oleh konteks realitasnya. Perubahan sosial-ekonomi dapat merupakan unsur yang menyebabkan terjadinya kemajemukan pemahaman terhadap doktrin yang utuh itu.<sup>30</sup>

Dalam proses dialektis antara doktrin agama sebagai landasan sistem makna dan pengertian pemeluk ini, para pemeluk juga secara aktif memberi makna terhadap perbuatannya. Jadi bukan saja perbuatan itu muncul sebagai hasil interpretasi terhadap struktur situasi, tetapi perbuatan itu juga diberi nilai dan makna oleh mereka yang melakukannya. Maka proses sakralisasi dari perbuatan pun bisa pula terjadi.<sup>31</sup>

Perubahan ekonomi, spesialisasi kerja dan mobilitas sosial, serta perubahan politik ikut menjadi faktor utama dalam pembentukan pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran agama. Maka tidak mustahil jika ideologi seseorang akan selalu mengalami perubahan, karena adanya perubahan pengetahuan yang dimilikinya (pendidikan), perubahan lingkungan di sekitarnya, dan perubahan pekerjaan atau ekonomi yang dialaminya.

Menurut Turner, inti kajian sosiologi Islam Weber terfokus pada dikotomi antara “hukum rasional dan hukum irasional”. Hukum rasional ialah hukum yang diambil dari sebuah buku suci dan bersifat normatif. Sementara hukum irasional ialah hukum yang didasarkan atas pendapat seorang *qâdi* dan bersifat fleksibel. Sungguhpun demikian, Weber dalam konteks mengunggulkan bahwa hukum rasional atas hukum irasional, sebagaimana halnya yang berlaku di Eropa adalah untuk melegitimasi tindakan kapitalisme.

---

<sup>29</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996), 19.

<sup>30</sup> Abdullah, *Islam*, 10.

<sup>31</sup> Abdullah, *Islam*, 11.

Max Weber bersikeras bahwa shari'at bukanlah sebuah dasar hukum karena shari'at tidak lebih dari sekadar penjelasan spekulatif para ahli fiqh dari proses ijtihâd. Secara teori, shari'at bersifat kaku dan dingin, namun dalam praktiknya tidak mumpuni. Kelemahan sistem tersebut, lanjut Weber, terjadi karena ketidakjelasan batas antara norma yang etis dengan hukum. Sedangkan secara politik, para *qâdî* juga seorang pejabat kerajaan, sehingga timbul kecurigaaan bahwa dedikasi mereka dipersembahkan untuk raja, bukan untuk sebuah prinsip keadilan. Jika demikian, maka keadilan seorang *qâdî* menjadi kebalikan dari stabilisasi pemerintah.

Dalam konteks di atas, inti dari kritik Turner terletak pada dua hal: *pertama*, Weber tidak menjelaskan apakah ia hendak menekankan isi hukum atau konteks politiknya. *Kedua*, Weber tidak menjelaskan pula apakah hukum rasional merupakan prasyarat penting bagi kapitalisme atautkah hanya sebuah prasyarat biasa. Dalam kasus lain, Weber pun mengakui bahwa tidak ada sistem hukum yang tidak mempunyai benturan di dalamnya dan ternyata adanya benturan tersebut tidak menghambat terhadap laju dari perkembangan kapitalisme rasional.

Bryan S. Turner pun menambahkan bahwa sifat hukum Islam secara sosiologis kurang penting dibandingkan dengan konsep patrimonial di dalam pelaksanaan hukum. Ketidakstabilan peradilan yang dilakukan oleh para *qâdî* sejatinya harus dijelaskan dari ketidakpastian patrimonial bukan dari segi isi hukumnya. Barangkali dalam kaitan ini, Islam telah gagal dalam membentuk hukum dan kapitalisme rasional, namun kedua aspek dari sejarah Islam tersebut bersumber dari tatanan patrimonialnya. Setiap tafsiran lain tentang sosiologi Weber mungkin akan lebih menampakkan ketidakkonsistenan sosiologi yang diteorikannya.

Pada akhirnya, dalam pelbagai tesis sosiologis tentang Islam, Weber seringkali menulis dengan gaya yang sangat reduksionis, terutama tentang etika dalam agama-agama dunia yang sangat dipengaruhi oleh realitas sosial yang membentuknya. Dalam konteks ini, Weber memberikan contoh ketika melihat muatan teologis dalam agama Islam yang sangat ditentukan oleh para kesatria perang.<sup>32</sup> Para kesatria inilah yang memindahkan doktrin penyelamatan yang asli menjadi penaklukan daerah-daerah lawan. Weber juga berpandangan

---

<sup>32</sup> Turner, *Relasi Agama*, 29.

bahwa bentuk dari sistem keuangan tuan tanah Islam terletak atau terpusat pada negara, maka Islam kemudian berubah menjadi ideologi struktur patrimonial dan merupakan tahap awal dari berkembangnya asketisme urban. Tentu hal ini berpijak pada sisi pelaku sosial dan kekuasaan patrimonial dalam Islam yang menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menerima dan menghadapi dunia dengan orientasi formal dan legalistik ketika harus menyelesaikan masalah penyelamatan personal.

### **Upaya Bryan S. Turner Membongkar Wacana Orientalisme**

Membicarakan pemikiran Bryan S. Turner tidak bisa dilepaskan dari dinamika yang berkembang dalam diskursus orientalisme. Hal ini tentunya dimaksudkan dalam rangka untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap realitas yang lain. Kegelisahannya diawali dalam memberikan panduan dalam mengkaji sosiologi agama. Sosiologi agama di abad ke-19 merupakan manifestasi kultural dari keruntuhan Kristianitas sebagai institusi paling dominan dalam masyarakat Barat. Namun, yang menjadi ironis adalah kehadiran ilmu-ilmu yang membahas fenomena agama sebenarnya mempunyai arti yang sangat penting untuk memahami arti penting agama dalam kerangka sosiologis.

Bryan S. Turner sedari awal sudah menahbiskan dirinya sebagai intelektual yang juga ambil bagian untuk mengkritisi terhadap wacana orientalisme. Wacana orientalisme dipahami sebagai diskursus yang memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem jaringan dari beragam bentuk kepentingan dengan mengambil bentuknya dalam konteks sosial, politik, dan konstitusi dari hegemoni kolonial. Gambaran mengenai Timur itu selalu yang mistis, aneh, tidak beradab, dan barbar, sementara Barat justru berbentuk antitesis dari masyarakat Timur. Dengan bahasa yang sangat sederhana adalah Timur yang inferior, sementara Barat mengambil bentuknya sebagai yang superior.

Dengan posisinya yang demikian itu, maka muncul apa yang disebut dengan kompleksitas superioritas (*superiority complex*) dalam *ego* Eropa. Sebaliknya, karena posisinya sebagai objek, maka dalam diri *the other* non-Eropa muncul inferioritas kompleks (*inferiority complex*).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), 26.

Tidak heran jika dunia Timur sebagai suatu budaya yang marjinal. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *ego* Eropa itu mencapai kematangannya dalam kekuatan ekspansi imperialisme Eropa setelah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Timur yang dijajah. Di sini dan dalam konteks ini, hubungan Barat dan Timur mengalami fase “konfrontasi kolonialisme”. Sebagai konsekuensinya, secara langsung maupun tidak langsung, umat Islam di dunia ini ditempatkan di bawah pemerintah Barat.<sup>34</sup>

Memang, orientalisme sudah menghadirkan Timur sebagai sebuah fenomena yang dapat dipahami dan dimengerti, namun di saat yang sama pula, Barat memberikan kategori, tabel, dan konsep-konsep mengenai Timur. Dengan demikian, hadirnya pelbagai karya dalam pelbagai bidang semisal teologi, sastra, filsafat, dan sosiologi membuktikan bahwa wacana yang diproduksi merupakan kerangka analisis yang kuat yang tidak hanya membentuk pada relasi kuasa, tetapi juga membentuk medan politik.

Dengan demikian, tujuan orientalisme, Turner adalah mereduksi akan adanya kompleksitas kenyataan dunia Timur ke dalam susunan tipe, model, karakter, dan ketentuan yang pasti. Kendati demikian dalam perkembangannya, dan dengan cara inilah, Barat tidak hanya ingin mendominasi dunia Timur melalui imperialisme secara politik dan militer, akan tetapi setelah bangsa-bangsa Timur yang terjajah memperoleh kemerdekaannya, Barat juga ingin menjajah Timur melalui konstruksi wacana yang dianggap absah dan representatif untuk menggambarkan dunia Timur.

Mengikuti pendapat Edward Said, Turner mengatakan orientalisme dapat didefinisikan dengan tiga model yang berbeda. *Pertama*, orientalisme dapat dipandang sebagai sebuah mode pemikiran yang dibangun berdasarkan suatu epistemologi dan ontologi tertentu yang membentuk disparitas antara Barat dan Timur. *Kedua*, orientalisme juga dapat dilihat sebagai istilah akademik yang merujuk pada seperangkat lembaga, disiplin ilmu, dan berbagai aktivitas yang acapkali hanya terbatas pada universitas-universitas Barat yang berkepentingan dengan kajian masyarakat dan kebudayaan Timur. *Ketiga*, orientalisme

---

<sup>34</sup> Karel A. Steenbrink, “Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis,” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 2, 1992, 28.

juga dapat dipandang sebagai lembaga berbadan hukum yang sangat berkepentingan dengan masyarakat-masyarakat Timur.<sup>35</sup>

Representasi kebudayaan Barat yang dominan itu kemudian cenderung mensubordinasikan Timur.<sup>36</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa, Timur harus ‘disivilisasikan’. Proyek atau tujuan dari sivilisasi lalu seakan menjadi pembenaran ideologis bagi berlangsungnya kolonialisme, humanisme, dan orientalisme yang dalam sejarahnya ternyata berjalan paralel.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu, kenyataan sosial di masing-masing kelompok manusia selalu mengandung bermacam perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Karena itu, bagi bangsa-bangsa Muslim misalnya, walaupun mereka mempunyai sejarah panjang dalam berinteraksi dengan Barat, akan tetapi proses interaksi itu terkadang melahirkan permusuhan karena tercipta distingsi yang terlahir dari kontestasi sosial dan budaya. Atas dasar itu, menjadi wajar jika dikalangan masyarakat Muslim muncul suara-suara yang bernada apologetis dengan cara melontarkan tuduhan bahwa Barat itu etnosentris dan lain sebagainya. Atas dasar itulah, bagi Turner, masalah perbedaan sosial dan kebudayaan sejatinya telah menjadi persoalan klasik dalam ilmu-ilmu sosial dan humoniora di abad modern ini.

### **Redefinisi Bryan S. Turner tentang Dunia Timur**

Sebagaimana yang dijelaskan Bryan S. Turner, orientalisme merupakan seperangkat ide yang berpengaruh pada sistem jaringan dari pelbagai kepentingan dan mempunyai implikasi pada konteks sosial dan budaya. Melalui proses ini, Barat tidak hanya ingin mendominasi dunia di luar dirinya melalui jalur imperialisme, baik dalam ranah politik maupun militer.

Dengan ungkapan yang lain, dan meminjam pendapat Edward W. Said, bahwa orientalisme sangat erat hubungannya dengan kolonialisme. Bahkan, kolonialisme tidak hanya sekedar misi Barat, akan tetapi lebih merupakan suatu pengukuhan terhadap superioritas Barat lewat penaklukan yang tidak lagi secara fisik, tapi ia dilakukan dengan cara mengeksploitasi sistem pengetahuan. Pengetahuan inilah

---

<sup>35</sup> Turner, *Runtuhnya*, 178-179.

<sup>36</sup> Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Perselingkuban antara Rasionalitas dan Mistik*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), 8.

yang disebut dengan orientalisme. Dalam konteks orientalisme, seorang orientalis akan merekonstruksi pemahaman tentang karakter dari masyarakat Timur, budaya, maupun konstruksi sosialnya.

Namun seiring kemerdekaan yang diraih oleh masyarakat Timur atas Barat, mereka (Barat) tidak lagi menggunakan kekuatan konfrontatif dalam menghadapi Timur. Strategi yang dilakukan oleh Barat berubah melalui jalan merekonstruksi wacana yang menggambarkan tentang dunia Timur. Kondisi yang demikian ini juga diperparah dan ditopang oleh perkembangan kapitalisme dan modernisme kebudayaan yang telah menimbulkan keruntuhan besar dalam keyakinan dan komitmen agama.

Era globalisasi (*the age of globalization*) yang dalam beberapa literatur dinyatakan bermula pada dekade 1990-an, dan ditandai dengan adanya fenomena penting dalam bidang ekonomi merupakan tantangan penting bagi umat manusia, dan umat Islam secara khusus. Karena dalam kaitan ini tidak lagi oleh batas geografis, budaya, maupun ideologi.

Oleh karena itu, disparitas antara Barat dan Timur mengalami kerancuan sebab secara geografis letak Timur mencakup tidak hanya kawasan negara-negara yang masyarakatnya berbasis Muslim, tetapi negara-negara seperti Cina, Jepang, Korea, dan India yang juga termasuk di lingkaran kawasan Timur. Dengan kata lain, bahwa gambaran tersebut sangat tidak relevan dalam gugusan realitas yang ada, sebab wilayah yang ada di Asia memiliki berbagai macam kemiripan budaya di Eropa dan Amerika. Jika di dalam studi orientalisme kita lekatkan pada pendekatan agama, misalnya, Islam sebagai agama Timur dan Kristen sebagai agama Barat, maka pendekatan ini menyisakan pertanyaan besar karena wilayah Timur memiliki beragam penganut agama selain Islam yang juga dominan.

Lebih lanjut Turner menjelaskan bahwa Islam memberikan sumbangan kultural berharga bagi Barat sehingga menjadi kebudayaan yang dominan di beberapa masyarakat Mideterania. Sementara, Islam tidak selamanya bersifat Timur, pun demikian dengan Kristen yang tidak selalu menjadi agama Barat. Sebagai kepercayaan semitik yang berakar pada agama Abrahamik, Kristen dapat dipandang sebagai

agama Timur. Sementara Spanyol, Sisilia dan Eropa Timur, dapat di pandang menjadi agama Barat.<sup>37</sup>

Bahkan, definisi tentang Islam kian menjadi kontroversi ketika menjadi wacana di kalangan orientalisme, sebab Islam dipahami telah menjadi kekuatan yang dapat menjadi ancaman bagi Barat setelah berakhirnya perang dingin yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Sekutunya dengan Uni Soviet dan Sekutunya. Diakhiri oleh kemenangan Amerika Serikat dan sekutunya yang membuatnya menjadi negara Adidaya. Uni Soviet pun menjadi terpecah belah, sehingga beberapa wilayah menuntut kemerdekaan wilayahnya masing-masing.

Berakhirnya perang dingin tersebut melahirkan ancaman kultural baru terhadap Barat, yaitu Islam. Sebab mereka menganggap bahwa saat ini Islam telah mengalami kebangkitan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Sebagai bukti terjadinya revolusi Islam Iran yang bisa di kategorikan selevel dengan revolusi Prancis dan Revolusi Inggris.

Lebih dari itu, dari perkembangan pengetahuan, Islam dan Kristen dihadapkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan sekuler, yaitu logika dan retorika sebagaimana yang telah berkembang di Yunani pada masa itu. Akan tetapi dalam perkembangannya pada masa Abad Pertengahan Kristen mengalami sebuah era kegelapan yang harus mengekor kepada Islam. Ini bukan tanpa dasar, dalam kaitan ini umat Islam telah mampu mentransmisikan pengetahuan Yunani, utamanya pengaruh Aritoteles terhadap beberapa filsuf Islam awal, sebut saja misalnya Ibn Rushd, Ibn Sînâ, al-Kindî, dan al-Râzî.<sup>38</sup> Kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan sangat terasa sekali di bidang sains seperti ilmu kedokteran, optik, dan kimia. Kontribusi ini memberikan hak istimewa terhadap Islam terutama dalam perkembangan sains.

Namun, sumbangsih yang dilakukan oleh para filsuf Islam telah diingkari oleh orang-orang Barat terhadap kontribusi perkembangan pengetahuan saat ini. Seperti yang di kemukakan oleh filsuf Ernest Renan, sebagai seorang filsuf Prancis mengatakan bahwa mereka tinggal di Timur atau Afrika terbentur oleh suatu cara yang di dalamnya terdapat pemikiran yang benar-benar fatalistik dan dianggap tidak

---

<sup>37</sup> Turner, *Runtuhnya*, 55.

<sup>38</sup> Turner, *Runtuhnya*, 96.

mampu mempelajari gagasan yang baru.<sup>39</sup> Sebagaimana dikutip Edward Said, pandangan ini menganggap bahwa Islam hanya pembawa ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang steril bagi peradaban Eropa dan ditegaskan kembali dengan prasangka yang lebih halus.<sup>40</sup>

Akhirnya,—mengikuti saran Turner—solusi untuk mengatasi etnosentrisme dalam pelbagai realitas sosial, maka menjadi keharusan bagi kita untuk membangun persepsi yang sama untuk mempersatukan tradisi Kristen, Yahudi, dan Islam. Hal ini tidak lain untuk bersama-sama guna menyediakan dasar bagi suatu kebudayaan global.<sup>41</sup>

### **Dari Orientalisme Menuju Sosiologi Kritis**

Dalam konstruksi dunia modern, ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu sosial, dapat dikelompokkan menjadi atau ke dalam ilmu teoretis dan ilmu praktis. Cita-cita ilmu teoretis adalah memberikan penjelasan tentang suatu kenyataan tanpa diimbali dengan sikap berpihak, dan tanpa dipengaruhi oleh hasrat, maupun keinginan tertentu.

Dengan sikap tersebut, diharapkan nantinya dapat diperoleh atau menghasilkan pengetahuan sejati tentang kenyataan dan keadaan, pengetahuan sejati tersebut merupakan pantulan dari realitas objektif. Apabila pengetahuan objektif tersebut nantinya diaplikasikan untuk suatu pengetahuan tertentu, sejatinya kita telah memasuki ilmu praktis yang ditandai secara khas oleh aplikasi teknis dari pengetahuan teoretis. Pengetahuan teoretis melukiskan kenyataan sebagaimana adanya, dan bukannya melukiskan sesuatu yang diinginkan atau yang dikehendaki supaya terjadi. Dalam kaitan ini kita membicarakan tentang sifat empiris dan sifat normatif dari sebuah ilmu pengetahuan.<sup>42</sup>

Sepintas lalu menjadi tampak bahwa teori dan praktik merupakan dua tahapan yang terpisah dan tanpa saling pengaruh. Teori sejatinya berikhtiar menyiapkan pengetahuan yang sudah barang tentunya terjamin akan objektivitasnya, yang kemudian dimanfaatkan dalam gugusan praktik. Sedangkan dalam gugusan praktik memuat di dalamnya dua unsur utama. *Pertama*, adalah masalah nilai yang

---

<sup>39</sup> Turner, *Runtuhnya*, 96.

<sup>40</sup> Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1985), 183.

<sup>41</sup> Turner, *Runtuhnya*, 103.

<sup>42</sup> Richard J. Bernstein, *The Restructuring of Social and Political Theory* (London: Methuen & Co. Ltd, 1976), 173.

menyebabkan orang bersikap nertal atau berpihak, dan kemudian menimbulkan masalah lanjutan, yaitu apakah ilmu tersebut bebas nilai atau tidak. *Kedua*, adalah unsur kepentingan yang mungkin hendak dilegitimasi oleh pengetahuan yang dibangunnya, kemudian menimbulkan masalah apakah mengandung ideologi tertentu atau tidak.

Mengacu kepada kaitan sebagaimana yang tercetus di atas, membicarakan orang lain merupakan problem tersendiri dalam seluruh realitas interaksi antar-manusia. Hal ini juga merupakan salah satu hal yang menjadi perdebatan dalam ranah ilmu-ilmu sosial. Meminjam konstruksi yang dilakukan oleh Edward W. Said, relasi Barat dan Islam (Timur) seperti halnya sebuah “teater”. Islam, seperti halnya sebuah teater, memang sengaja diciptakan oleh Barat. Di sini para penonton disugahi ragam pertunjukan dengan latar, narasi, kostum, dan narasi yang sudah barang tentu telah diformat oleh Barat, melalui *reportair* budaya inilah imajinasi Barat dibangun.<sup>43</sup> Dengan arti yang sama, gambaran dunia Timur-Islam yang dikembangkan oleh Barat, gambaran interpretasi Max Weber mengenai Islam, lewat diskurkus orientalisme sesungguhnya adalah media Barat di mana budaya Barat diperkenalkan sebagai budaya unggul melebihi terhadap dunia yang lain.

Akibat hubungan yang tidak seimbang tersebut telah lahir dua formasi sosial (*social formation*). Formasi *pertama* melahirkan bentuk budaya yang unggul yang menindas, menguasai, dan mengontrol sistem politik dan ekonomi. Sedangkan formasi yang *kedua* melahirkan kelas sosial tertindas yang pada akhirnya melahirkan alienasi sosial akibat krisis identitas. Kelompok-kelompok penindas inilah yang kemudian mendapat perlawanan dari masyarakat.

Persoalannya, mungkinkah tercipta tata hubungan yang harmonis dengan didasari oleh sikap saling menghormati. Refleksi dari realitas inilah yang coba diramu oleh Bryan S. Turner. Oleh karenanya, dalam rangka menghindari penilaian seperti di atas, menurut Bryan S. Turner, sudah saatnya sosiologi menjadi sebuah kajian yang terbuka bagi keseragaman pandangan dalam menilai masyarakat-masyarakat, baik di Timur maupun Barat. Di zaman posmodern ini, kajian mengenai

---

<sup>43</sup> Untuk diskusi lebih lanjut lihat Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1992).

sebuah persoalan, misalnya tentang orientalisme, tidak bisa lagi dianggap sebagai sebuah pengamatan yang final, universal, dan menjadi satu-satunya kebenaran.

Dalam konteks ini, Turner mengajukan sebuah pandangan sosiologi yang multi-paradigmatik. Secara tegas, ia mengembangkan analisa metode sosiologis yang berpusat pada subjek. Ia menegaskan kecenderungan epistemologi yang bersifat positivistik, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk mengerti, sekaligus memahami akan makna yang mendasari peristiwa dan sejarah. Oleh karenanya, wacana orientalisme yang telah mengakar kuat pada masyarakat Barat menjadi kajian sosiologi yang sangat hegemonik, dan kini layak untuk “dibongkar” kembali untuk membuat keseimbangan pandangan tentang Islam dan Barat yang objektif. Baginya, ada beberapa langkah lanjutan yang harus dilakukan untuk mewujudkan keinginan dimaksud. Langkah lanjutan tersebut yang terpenting adalah adanya keberanian dan kerelaan keduanya untuk meninjau kembali pandangan-pandangan yang telah menjadi pegangan. Peninjauan ini menjadi penting dan mempunyai relevansi untuk melihat akurasi dari konstruksi paradigma yang dibangun dengan disertai pertimbangan-pertimbangan objektif.

### **Catatan Akhir**

Secara geneologis pemikiran Bryan S. Turner banyak merekonstruksi teori yang telah dikembangkan oleh Max Weber dalam membaca dan memahami orientalisme. Namun lebih dari itu, dalam perkembangannya, terdapat banyak kritik tajam yang diarahkan pada kalangan akademisi Barat dalam memahami Timur secara subjektif. Pada dasar ini, mereka (Timur, Islam) dianggap sebagai kelompok sosial yang menafikan rasionalitas, bahkan antimodernitas. Masyarakat Timur hanya mengurus hal-hal yang berbau spiritual. Menurut Turner, kritik yang dilakukan oleh Max Weber terhadap Islam tidak menemukan relevansinya. Dengan kata lain, bagi Turner, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Islam yang dilakukan oleh Max Weber tidak kompatibel dengan realitas yang ada dalam agama Islam. Hal ini berpijak pada pelbagai fakta yang disuguhkan Turner, di mana fakta tersebut membantah terhadap kesimpulan yang dihasilkan oleh Max Weber, walaupun tidak semua analisa Weber ditolak semua.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Kata Pengantar", dalam Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984.
- . *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Bernstein, Richard J. *The Restructuring of Social and Political Theory*. London: Methuen & Co. Ltd, 1976.
- Campbell, Tom. *Tujub Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hanafy, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Perselingkuban antara Rasionalitas dan Mistik*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Said, Edward W. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka, 1985.
- Steenbrink, Karel A. "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis," dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 2, 1992.
- Sudjangi. *Bingkai Sosio-Kultural*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- . *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, terj. Sirojuddin Arif, dkk (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- . *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribners, 1958.

-----, *The Sociology of Religion*, terj. Ephreim Fischhoff. Boston: Toronto, 1963.